

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangannya, semua bahasa bersifat dinamis. Kedinamisannya itu membuat bahasa Indonesia meningkatkan fungsinya menjadi bahasa yang bisa dipergunakan secara internasional. Salah satu perwujudannya dengan mengajarkan bahasa tersebut kepada penutur yang bukan penutur asli. Program pembelajaran ini akrab disebut sebagai BIPA. Program BIPA sekarang sangat digemari masyarakat internasional. Muliastuti (2017:1) mengungkapkan bahwa saat ini terdapat 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri termasuk 74 negara asing telah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Negara-Negara yang ikut serta dalam program pemelajar BIPA seperti Jerman, Australia, Amerika Serikat, Korea Selatan, Inggris, Itali, Jepang, Cina, Thailand, dan Negara lainnya. Pernyataan tersebut menggambarkan tingginya ketertarikan terhadap bahasa Indonesia, Azizah, dkk (2012: 1) mengutarakan ketertarikan pemelajar terhadap bahasa Indonesia terbukti dengan diadakannya program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) baik di dalam maupun luar negeri.

Sammeng (dalam Sugiyono, 2008:1) mengutarakan pembelajaran BIPA mempunyai peranan penting dalam hubungannya dengan posisi Indonesia yang belakangan ini menjadi salah satu target kunjungan orang-orang asing. Penutur asing belajar bahasa Indonesia dengan beragam kepentingan seperti urusan bisnis, pekerjaan, pendidikan, wisata, maupun hanya meluaskan wawasan mengenai Bahasa dan budaya Indonesia. Dengan demikian penutur asing berusaha mempelajari bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Secara garis besar, terdapat dua tujuan penutur asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, yaitu tujuan yang bersifat akademis dan tujuan yang bersifat praktis. Tujuan yang bersifat akademis ditujukan untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, sementara itu tujuan yang bersifat praktis ditujukan untuk keperluan pamrih, seperti untuk keperluan kerja, penulisan, kuliah, mengenal budaya, ingin

tinggal di Indonesia, dan sebagainya. Penutur asing di Indonesia mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya mengarah pada tujuan praktis. Bahasa Indonesia saat ini merupakan bahasa yang sangat diminati oleh orang asing. Hal ini sejalan dengan Heubener (1965:1) yang mengatakan bahwa tujuan seseorang untuk belajar bahasa asing adalah karena menarik minatnya pada suatu negara tertentu. Melalui belajar bahasa asing seseorang berhasil menemukan sebuah media untuk belajar sejarah, peradaban, dan memperoleh pengetahuan budaya asing. BIPA merupakan program pengajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing yang bukan penutur asli bahasa Indonesia untuk tujuan tertentu. Pembelajaran BIPA bertujuan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia serta budaya kepada penutur asing. Selain itu tujuan pembelajaran BIPA adalah agar penutur asing mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, membantu penutur asing mengembangkan keterampilan dan kemampuan bahasa mereka. Oleh sebab itu diharapkan melalui pembelajaran BIPA pemahaman yang mendalam dan penguasaan bahasa Indonesia dapat dicapai dengan baik sehingga pemelajar juga didorong untuk memiliki beragam kosakata serta pemahaman tata bahasa Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pun mengetahui bahwa pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memiliki peran penting dan strategis dalam mempromosikan Indonesia kepada masyarakat Internasional. Pengajaran BIPA selain merupakan media untuk memublikasikan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk memberikan bermacam informasi tentang Indonesia, termasuk memublikasikan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia semakin mengetahui masyarakat dan budaya Indonesia secara menyeluruh. Pemahaman demikian akan menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga meningkatkan kerja sama dan persahabatan antar bangsa.

Salah satu visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yakni terwujudnya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan yang luas pada tingkat antarbangsa. Misi Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yaitu (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggaraan pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggaraan pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri, (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggaraan dan pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri. (Adryansyah, 2012:1).

Pemelajar BIPA merupakan pemelajar asing yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya yang dipelajarinya. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut mempunyai konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan. Pemelajar BIPA umumnya merupakan orang dewasa, yang dimaksud orang dewasa adalah mereka yang berusia di atas 17 tahun. Terdapat beberapa sifat yang harus diperhatikan pada saat pemilihan materi BIPA. Pertama, orang dewasa sudah mempunyai cukup banyak wawasan dan pengetahuan, sehingga kebutuhannya bukan lagi kebutuhan anak-anak melainkan kebutuhan orang dewasa. Oleh sebab itu mereka akan mempelajari topik yang lebih umum seperti masalah hubungan antarmanusia, lingkungan, peristiwa dunia. Kedua, penutur asing suka mengekspresikan diri mereka, mengemukakan pendapat, mempresentasikan sesuatu, sehingga tugas di luar kelas akan sangat menarik. Untuk mendukung kebutuhan dan minat yang berbeda dari satu dengan lainnya (Sugiono, 1995:6). Perbedaan tujuan pemelajar ini membuat kebutuhan mereka dalam belajar akan berbeda pula. Pemelajar BIPA di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda dengan pemelajar bahasa Indonesia pada umumnya. Berdasarkan kompetensinya, pemelajar BIPA dikelompokkan atas tiga tingkatan yaitu siswa tingkat pemula, menengah dan mahir. Muliastuti (2011:5) mengemukakan pemelajar BIPA tingkat pemula merupakan pemelajar asing yang belum mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia atau baru mempunyai sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Pemelajar BIPA tingkat menengah

merupakan pemelajar yang telah memahami kemampuan berdialog sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA tingkat mahir merupakan pemelajar asing yang telah mempunyai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap pembelajaran perlu memerhatikan dan perlu penangan khusus dalam pembelajaran baik dari segi perencanaan, proses, evaluasi, bahan ajar, media maupun metode yang digunakan. Pada pembelajaran BIPA yang terpenting dan harus ada serta harus diperhatikan adalah bahan ajar. Peran pengajar BIPA sangat penting. Pemilihan bahan ajar harusnya dapat memberikan gambaran kepada penutur asing terhadap bahasa, kondisi lingkungan, budaya, sosial, serta adat istiadat bangsa Indonesia. Dengan demikian perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh tentang norma pedagogis yang akan digunakan sebagai panduan dalam pembelajaran, karena norma pedagogis ini akan mengarahkan pada pemilihan dan pengajaran materi ajar untuk kepentingan pemelajar BIPA. Penentuan norma pedagogis pemelajar BIPA tidak dapat dilepaskan dari analisis kebutuhan awal pemelajar BIPA itu sendiri. Kebutuhan penutur asing sangat beragam. Media yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan pemelajar BIPA yakni angket analisis kebutuhan. Kerangka pertanyaan dari angket ini dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, pertanyaan tentang identitas peserta yang bertujuan untuk menggali informasi terkait identitas pemelajar tersebut untuk dipertimbangkan menjadi pembelajaran yang dekat dengan latar belakang mereka. *Kedua*, pertanyaan tentang pembelajaran yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini merupakan inti dari isi angket karena dari pertanyaan itu kita dapat melihat ke arah mana pembelajaran yang diinginkan pemelajar BIPA dan metode apa yang tepat untuk menarik minat mereka terhadap pembelajaran BIPA serta sudah ditingkat mana pemelajar BIPA.

Pemelajar akan membentuk pengetahuan dan pemahaman dari apa yang dialaminya setelah melalui suatu rangkaian proses saat belajar dan interaksi yang terjadi bersama orang lain saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu untuk mengoptimalkan tujuan dari pembelajaran agar tercapai dengan baik dan efektif maka perlu diperhatikan pendukung-pendukung

pembelajaran seperti bahan ajar dan model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat lebih optimal dengan menggunakan model SAVI karena menggunakan segenap panca indera pemelajar. Model pembelajaran SAVI yakni *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectually*. *Somatic* yakni belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory* yakni belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual* yakni belajar mengamati dan menggambarkan. *Intelektual* yakni belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2011:373).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Suyitno (2007) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang telah penulis laksanakan, yaitu sama-sama mengkaji pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. Hasil penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan bahan ajar saat ini masih pada tahap analisis kebutuhan pemelajar asing secara menyeluruh tanpa melihat kebutuhan secara rinci yaitu maksud atau tujuan pemelajar, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian secara terperinci berdasarkan maksud dan tujuan pemelajar BIPA.

Penelitian Kharisma Eka Putri (2018) dengan judul *Pengembangan Media Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi Android pada Materi Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Penelitian tersebut membahas tentang pengembangan media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi android. Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama berbasis digital serta menggunakan metodologi penelitian model 4D. Perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti dan pada pengembangannya yaitu media pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini mengembangkan bahan ajar. Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul *Pengembangan Materi Ajar dan Media Pembelajaran Menggunakan Software Adobe Flash CS5 dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia untuk Pemelajar BIPA Tingkat Begginer di Alam Bahasa Yogyakarta* oleh Giska Arindera Yuliani (2014). Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* dan menghasilkan materi bagi pemelajar BIPA tingkat *begginer* disertai media audiovisual menggunakan *Software Adobe Flash CS5*. Produk yang dihasilkan memungkinkan pemelajar untuk melakukan

pembelajaran secara mandiri karena materi dan media diintegrasikan dalam sebuah *software*. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada produk yang dihasilkan yaitu mengintegrasikan bahan ajar agar dapat digunakan oleh pemelajar BIPA secara mandiri. Perbedaannya terletak pada produk akhir yang menggunakan model SAVI.

Penelitian Dita Ekawati (2019) berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditoris, Visual, Intelektual) bermedia video pada pembelajaran drama kelas VIII A SMPN 1 Menganti, Gresik Tahun Ajaran 2018/2019*. Penelitian tersebut membahas tentang pengembangan dan kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video. Persamaannya dengan penelitian yang dilaksanakan penulis ialah mengkaji tentang model SAVI, perbedaannya yakni terletak pada produk akhirnya yaitu berfokus pada materi drama dan subyek yang diteliti. Pada penelitian ini produk akhirnya yaitu bahan ajar BIPA 4 dan subyek yang diteliti adalah pemelajar BIPA. Selanjutnya penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fauziah (2018) berjudul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA bagi Ekspatriat dengan Model Hierarkis Gagne*. Penelitian tersebut membahas tentang pengembangan bahan ajar BIPA yang digunakan bagi ekspatriat dengan model Hierarki Gagne. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pengembangan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni pada penelitian tersebut menggunakan model Hierarki Gagne sedangkan penulis menggunakan model SAVI, serta terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang dilaksanakan penulis sebelumnya menggunakan metode R & D dengan model Hannafin & Peck sedangkan penulis menggunakan model 4D.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada pengembangan bahan ajar saat ini masih pada tahap analisis kebutuhan belajar asing secara menyeluruh tanpa melihat secara detail seperti berdasarkan tujuan atau maksud dari pemelajar asing datang ke Indonesia. Terdapat tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa yaitu (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar (Mackey dan Mountford dalam Sofyan, 1983).

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengembangkan bahan ajar digital BIPA 4 (tingkat menengah) secara khusus berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal pemelajar asing dengan model SAVI bagi ekspatriat yang mengacu pada CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*). CEFR muncul mengatasi permasalahan komunikasi diantara para pekerja profesional di tengah-tengah situasi perkembangan bahasa yang sedemikian rupa dengan sistem pembelajaran bahasa yang berbeda-beda di wilayah Eropa (Purnama, D, 2016:25). CEFR juga membantu para administrasi pendidikan, penyelenggara kursus, para guru, instruktur untuk merefleksikan praktik mengajarnya, situasi mengajar dan segala upaya mereka dalam mempertemukan kebutuhan pemelajar bahasa dengan tanggung jawab mereka.

Penulis meyakini dengan menggunakan bahan ajar, model, strategi, metode dan atau teknik yang tepat akan membantu pemelajar BIPA dalam mencapai tujuan bahasa Indonesia baik dari segi bahasa, isi dan penerapannya. Bahan ajar sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pengajar menggunakan bahan ajar yang merupakan materi yang telah disusun secara sistematis. Dalam dunia pendidikan perlu adanya inovasi baru yang melibatkan teknologi dan komunikasi sehingga menjadi bahan ajar digital yang dapat menampilkan media informasi yang unik. Persiapan dan perencanaan yang diteliti sangat diperlukan dalam mengembangkan suatu bahan ajar. Dasar pengembangan produk pada pengembangan ini yakni akan mengemukakan model pengembangan. Adapun model yang akan dikembangkan mengacu pada model *Research and Development (R&D)* dari Thiagarajan, dkk, yaitu model 4D. Model pengembangan 4D (Four-D Model) disarankan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model ini terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perencanaan), *Develop* (pengembangan) and *Disseminate* (penyebaran). Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, berikut rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini.

- 1) Bagaimana profil bahan ajar BIPA bagi ekspatriat?
- 2) Bagaimana perencanaan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman?
- 4) Bagaimana respon pelibat pembelajaran terhadap produk akhir pengembangan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Profil bahan ajar BIPA bagi ekspatriat.
- 2) Perencanaan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman.
- 3) Pengembangan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman.
- 4) Respon pelibat pembelajaran terhadap produk akhir pengembangan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Pengajar BIPA

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengajarkan pemelajar asing sesuai dengan kebutuhan akan pekerjaan yang menjadi tujuannya.

2) Bagi Pemelajar BIPA

Pemelajar asing dapat memperoleh materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akan pekerjaannya.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan, pengalaman baru yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Kajian ini terdiri dari lima bab. Bab 1 pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab 2 landasan teoretis, yang berisi pemaparan teori dan konsep berkenaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, bahan ajar digital, model SAVI, dan ekspatriat. Bab 3 metode penelitian, yang berisi metode penelitian, desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi profil bahan ajar digital BIPA bagi ekspatriat, perencanaan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman, pengembangan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman, dan respon pelibat pembelajaran terhadap produk akhir pengembangan bahan ajar digital bahasa Indonesia dengan model SAVI untuk pemelajar BIPA 4 ekspatriat Jerman. Bab 5 simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang merupakan bagian penutup pada penelitian pun menyajikan penafsiran terhadap analisis temuan.